

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERANG MENURUT
ABDULLAH AZZAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

MUHAMMAD KHOIRUR ROZIQIN
NIM. 13530090

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Khoirur Roziqin
NIM : 13530090
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Blok C, Desa Marga Mulya, Kec. Sinar Peninjauan,
Kab. OKU, Sumatera Selatan.
HP : 081909419728
Alamat di Yogyakarta : Jl. Petung 11b, Papringan, Catur Tunggal, Depok,
Sleman, DIY.
Judul Skripsi : PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERANG MENURUT
ABDULLAH AZZAM

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Khoirur Roziqin
NIM. 13530090



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen: Dr. Ali Imron, S.Th.I, M.S.I
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Khoirur Roziqin
Lamp : 3 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Khoirur Roziqin
NIM : 13530090
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERANG MENURUT
ABDULLAH AZZAM**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Mei 2019

Pembimbing,

Dr. Ali Imron, S.Th.I, M.S.I
NIP: 19821105 200912 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1766/Un.02/DU/PP.05.3/06/2019

Tugas Akhir dengan judul :PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERANG MENURUT
ABDULLAH AZZAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD KHOIRUR ROZIQIN
Nomor Induk Mahasiswa : 13530090
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 86,5 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
NIP. 19821105 200912 1 002

Penguji II

Drs. Mohamad Yusup, M.SI
NIP. 19600207 199403 1 001

Penguji III

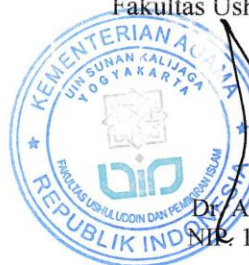
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 19590515 199001 1 002

Yogyakarta, 29 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

Karya sederhana ini penulis
persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu,

Mereka yang sering menanyakan kabar Skripsi

Dan
Semua para pembaca.



MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“ untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.” {QS. AL-KAFIRUN (109): 6.}

“Bhineka Tunggal Ika”



ABSTRAK

Dalam skripsi ini, penulis berusaha melihat penafsiran ayat-ayat perang yang dilakukan oleh Abdullah Azzam. Menurut Yusuf al-Qardhawi term-term yang dikaitkan dengan ayat perang dalam al-Qur'an adalah *Jihad*, *Qital*, *Harb*, dan *Irhab*. Azzam sendiri adalah salah satu mentor dalam peperangan yang terjadi di Afghanistan yang berpengaruh di antara mentor-mentor yang lain. Dalam menafsirkan ayat-ayat perang dia cukup mumpuni, baik karena keilmuannya, juga karena keaktifannya dalam medan peperangan. Pensyariaan berperang menurut Azzam terdapat 4 fase, yaitu: haram, diizinkan, diwajibkan ketika musuh telah menyerang, dan memerangi kaum musyrikin secara keseluruhan di bumi. Setelah fase terakhir, menurut Azzam manusia di bumi terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: muslim muqatil, kafir yang terikat perjanjian dan membayar jizyah, dan musyrik yang diperangi. Hukum tersebut menurut Azzam tidak berubah sampai hari kiamat.

Secara garis besar tujuan perang dalam Islam menurut Azzam yaitu untuk tercapainya dakwah Islam keseluruh manusia di muka bumi, sehingga kekafiran hilang dari muka bumi dan Islam bisa ditegakkan. Selain tujuan tersebut, perang juga dimaksudkan untuk melindungi negara Islam. Sehingga siapa saja yang mengganggu jalan dakwah Islam harus diperangi. Dalam berperang harus dalam rangka *fi sabilillah*, patuh komandan, memudahkan teman dan menjauhi kerusakan (gosip dan fitnah). Dalam berperang diperbolehkan membunuh siapa saja yang membantu musuh, diperbolehkan juga membunuh orang muslim yang dijadikan pagar betis atau perisai karena bisa mengganggu kekuatan muslim sendiri.

Pemikiran tersebut tentu sudah tidak relevan dengan kondisi Indonesia dewasa ini, yang mana Indonesia sudah tidak terjajah dan sudah merdeka, dan Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya majemuk dan sudah memiliki Pancasila sebagai ideologi bangsa yang dirumuskan oleh para pendahulu. Akan tetapi ada sebagian kelompok yang berusaha menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, yang kesemua kelompok tersebut dapat ditarik benang pemikirannya kepada Abdullah Azzam.

Kata kunci: Ayat Perang, Abdullah Azzam, Kontekstualisasi.

KATA PENGANTAR

Pujian dan rasa syukur yang dalam saya haturkan kepada Allah Swt serta kekasih-Nya, Nabi Muhammad Saw, tempat saya mengadu setiap kerumitan hidup yang saya hadapi.

Berkat rahmat Allah akhirnya skripsi ini dapat saya selesaikan. Waktu enam tahun tidaklah pendek bagi kita generasi yang menyukai serba instan. Namun waktu ini tidaklah juga panjang bagi kita yang mencari kebajikan dan kebijaksanaan. Dengan rendah hati, penulis sadari bahwa skripsi ini tentu jauh dari kata sempurna, tetapi penulis sangat ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi dalam penelitian karya tulis ini, yaitu:

1. Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Riswanto, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag, selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Dr. Afdawaiza, S.Ag. M.Si, selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Muhammad Mansur, selaku Dosen Penasehat Akademik yang membantu penulis selama perkuliahan.

5. Dr. Ali Imron, S.Th.I, M.S.I., selaku pembimbing skripsi yang banyak direpotkan oleh penulis dalam hal waktu dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Tafsir Hadis (sebelum diganti namanya menjadi IAT), saya sangat berterima kasih atas kuliah-kuliah yang diberikan.
7. Kedua orang tua saya, bapak Kastawi dan ibu Nihayatul Musya'afah yang telah membanting tulang membiayai penulis sampai saat ini dan selalu mendo'akan setiap waktu.
8. Semua guru-guru saya, yang telah memberi nasihat dan pesan-pesan moral maupun spiritual yang berkesan bagi penulis.
9. Mas rori & mbak Ambar, adek-adekku Fahmi, dek Ifa dan dek Aam yang selalu memberi semangat dan do'a kepada penulis.
10. Teman-teman IAT angkatan 2013 yang memberi warna selama perkuliahan, khususnya teman-teman yang sudah saya anggap sebagai saudara sendiri yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas persaudaraannya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 20 Mei 2019

Muhammad Khoirur Roziqin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 05436/U/1987.

A. Konsonan Huruf Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Ġim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Sād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

مُعَدَّة	Ditulis	Muta'addidah
عَدَّة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
------	---------	--------

علة	Ditulis	'illah
-----	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis h

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fitri
------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhamah ditulis u.

Contoh : جَلَسَ ditulis *jalasa*

سَرِبَ ditulis *śariba*

بُنِيَ ditulis *buniya*

E. Vokal panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Contoh : كَانَ ditulis *kāna*

تَلْمِذٌ ditulis *tilmīẓun*

غَفُورٌ ditulis *gafūrun*

F. Vokal rangkap

Fathah + yā' mati ditulis ai.

Contoh : بَيْنَ ditulis *baina*

Fathah + wāwu mati ditulis au.

Contoh : قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh : أَعُوذُ ditulis *a'ūzu*

H. Kata sandang alif + lam

Bila diikuti huruf qamariyyah maka ditulis *al-*

Contoh : الْمَدْرَسَةُ ditulis *al-madrasah*

Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh : السَّمَاءُ ditulis *as-samā'*

I. Konsonan rangkap

Konsonan rangkap termasuk syaddah, ditulis rangkap.

Contoh : مُحَمَّدِيَّةٌ ditulis *muḥammadiyyah*

J. Ta' marbutah di akhir kata

Bila dihidupkan ditulis t

Contoh : مَكْتَبَةُ الْجَامِعَةِ ditulis *maktabat al-jāmi'at*

Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh : سُورَةٌ ditulis *sabbūrah*

K. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

Ditulis kata per kata

Contoh : كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmah al-auliā'*

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut.

Contoh : خُلَفَاءُ الرَّاشِدِينَ ditulis *khulafā'ur rāsyidīn*

L. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11

F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: BIOGRAFI ABDULLAH AZZAM	17
A. Biografi Abdullah Azzam	17
B. Karya-karya Abdullah Azzam.....	21
C. Pengalaman dalam Medan Perang	23
BAB III: PERANG DALAM SEJARAH ARAB DAN AYAT-AYAT	
PERANG	27
A. Definisi Perang.....	27
B. Perang Pra Islam – Era Kenabian.....	30
C. Klasifikasi Ayat-ayat Perang dalam Al-Qur'an	38
1. Klasifikasi menurut Lafal.....	41
2. Klasifikasi menurut Makkiyah-Madaniyah.....	45
3. Klasifikasi menurut Asbab al-Nuzul.....	47
BAB IV: PENAFSIRAN ABDULLAH AZZAM TERHADAP	
AYAT-AYAT PERANG DAN RELEVANSI DALAM	
KONTEKS KE- INDONESIAAN.....	51
A. Pemikiran Ayat-ayat Perang menurut Abdullah Azzam.....	51
1. Makna Perang menurut Abdullah Azzam	51
2. Adab (Etika) Perang menurut Abdullah Azzam	61
B. Relevansi dalam Konteks ke- Indonesiaan	65

1. Pengaruh Abdullah Azzam terhadap Mujahiddin Indonesia....	67
2. Kontekstualisasi dengan Kondisi ke-Indonesiaan.....	71
BAB V: PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
CURRICULUM VITAE	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian al-Qur'an selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial-budaya dan peradaban manusia. Hal ini karena al-Qur'an turun di masa lalu, dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (*shalihun li kulli zaman wa makan*). Oleh karena itu, di era modern-kontemporer ini, al-Qur'an harus ditafsirkan sesuai tuntutan zaman.¹

Islam datang dengan membawa nilai-nilai kebaikan dan menganjurkan manusia agar menghiiasi diri dengannya, serta memerintahkan manusia agar memperjuangkannya hingga mengalahkan kebatilan. Tetapi hal tersebut tidak dapat terlaksana dengan sendirinya, kecuali melalui perjuangan. Bumi adalah tempat perjuangan (*jihad*) menghadapi musuh.² Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik/perang, tetapi harus diingat bahwa masih ada bentuk-bentuk jihad yang lain.³

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 1

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: mizan, 2013), hlm. 660

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm. 667

Pandangan Dunia Barat mengatakan bahwa Islam adalah agama pedang, sedangkan agama Nasrani adalah sebagai agama kasih sayang⁴, dan mengartikan *jihad fi sabilillah* adalah perang suci (*holy war*) untuk menyebarkan agama Islam, dan menyatakan bahwasanya Islam disebarkan melalui ketajaman pedang. Begitupun dari kalangan Islam sendiri, sejumlah orang mengartikan jihad hanya dengan satu makna, yaitu perjuangan senjata yang menawarkan alternatif hidup mulia atau mati syahid. Bagi mereka perjuangan senjata merupakan langkah pertama dan utama.⁵ Karena jihad merupakan peranan yang sangat besar dalam menyiarkan agama Islam maupun dalam menghanjurkan berbagai macam kelaliman, sehingga ajaran ini menghantui musuh-musuh Islam beserta pengikutnya.⁶

Dalam konsepsi syari'at Islam masalah perang memang termasuk kerangka perumahan Islam yang penting, tidak dapat ditiadakan dan tidak boleh dilengahkan apabila keadaan telah menghendakinya. Berperang merupakan salah satu akar dari iman dan Islam bagi seorang muslim yang dibebankan secara legalitas sebagai fardlu atas segenap umat Muhammad saw., meskipun terdapat batas-batas tertentu. Namun di sisi lain, syari'at Islam juga mengulurkan tangan

⁴ L. Amin Widodo, *Siasah Syar'iyah dalam Hukum Perang dan Pembinaan Perdamaian Internasional*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987), hlm. 1

⁵ Muhammad Chirzin, *Jihad Dalam Al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis, dan Prospektif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 3-4

⁶ Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm 2

untuk berteman pada semua bangsa yang ingin hidup berdampingan secara damai.⁷

Dalam Islam terdapat tahapan-tahapan atau fase-fase berjenjang berlakunya hukum jihad. Menurut Salman Al-Audah terdapat empat fase yang prinsipil sebelum dipastikan hukumnya.⁸ *Pertama*, fase “tahanlah tanganmu”, yang mencangkup seluruh periode Makkah.⁹ *Kedua*, fase “telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang telah diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizalimi”.¹⁰ *Ketiga*, fase “dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu”.¹¹ *Keempat*, fase “dan perangilah kaum musyrikin itu semua, sebagaimana merekapun memerangimu semuanya”.¹²

Sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an membuktikan bahwa Rasulullah Saw. telah diperintahkan berjihad sejak beliau di Makkah, dan jauh sebelum adanya izin mengangkat senjata untuk membela diri dan agama.¹³ Akan tetapi, perang baru diizinkan ketika ancaman telah menjadi nyata. Sebelum izin perang

⁷ L. Amin Widodo, *Siasah Syar'iyah dalam Hukum Perang...*, hlm. 2-7.

⁸ Salman Al-Audah, *Jihad Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1992), hlm. 20-21. Seperti dikutip Muhammad Chirzin, *Jihad Dalam Al-Qur'an...*, hlm 5

⁹ Saat itu orang mukmin tidak diperkenankan memerangi orang-orang kafir, melainkan mereka berjihad dengan al-Qur'an dan berdakwah dalam keadaan damai.

¹⁰ Fase ini merupakan fase yang menghapus fase pertama, yang mana pada fase pertama orang-orang mukmin dilarang berperang, dan pada fase ini diperbolehkan perang karena orang mukmin telah dizalimi.

¹¹ Pada fase ini orang muslim diharuskan memerangi orang-orang yang memerangi mereka, dan tidak boleh memerangi orang-orang yang tidak memerangi mereka.

¹² Pada fase ini orang mukmin diharuskan memerangi orang kafir yang berada di dekat maupun yang jauh.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm. 667.

diberikan, tekanan-tekanan yang dialami oleh Nabi saw. dan para sahabatnya berlangsung kurang lebih 13 tahun lamanya. Selama itu pula Nabi menerima laporan-laporan penganiayaan yang menimbulkan marah dari para sahabat, akan tetapi, Nabi selalu tidak mengizinkan keinginan sahabatnya untuk berperang.¹⁴ Pertempuran pertama dalam sejarah Islam terjadi pada tahun kedua hijriah, tepatnya 17 Ramadhan dengan meletusnya perang Badr.¹⁵

Suatu hal yang harus diakui betapa pun pahitnya peperangan, sepanjang sejarah kehidupan manusia akan selalu terjadi silih berganti corak dan ragamnya. Ibnu Khaldun seperti yang dikutip Debby menyatakan bahwa perang memang telah menjadi tabiat dalam sejarah kehidupan manusia di dunia dan merupakan sunnatullah yang telah ada sejak diciptakan sejarah manusia pertama dan kemudian turun-temurun silih berganti dari generasi ke generasi berikutnya sepanjang zaman.¹⁶

Sejarah bangsa-bangsa besar di dunia dari masa ke masa pun menunjukkan bahwa eksistensi mereka ditentukan oleh kemampuan dan kekuatan mereka dalam perang dan penaklukan atau ekspansi ke daerah lain, seperti bangsa

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 509

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm. 667

¹⁶ Debby M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah Saw.*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 1

Romawi, Persia, Mongol, dll. Itulah sebabnya al-Qur'an membahas masalah perang dengan sangat terperinci.¹⁷

Islam telah mensyari'atkan perang untuk menyebarkan dakwah Islam dan dalam rangka menyelamatkan manusia dari kekafiran.¹⁸ Seluruh umat manusia di bumi adalah lahan untuk berdakwah, maka perang jihad merupakan suatu keharusan untuk melindungi sampainya dakwah islam kepada seluruh umat manusia. Tanpa kawalan, penyampaian dakwah akan mendapat rintangan dan serangan dari kekuatan jahiliyah di dunia ini.¹⁹

Tanpa senjata di tangan, penyebaran dakwah Islam ini akan menghadapi berbagai rintangan, baik dalam politik, sosial, ekonomi, kebangsaan dan geografis. Dengan demikian, tidak mungkin menyampaikan dakwah hanya dengan lisan saja, sedangkan senjatanya berada di tangan kaum jahiliyah, karena kaum jahiliyah tersebut tentu akan berusaha mempertahankan eksistensinya dan berusaha menghancurkan islam.²⁰

Apabila tidak dapat menyampaikan amanat dakwah kecuali harus dengan mengangkat senjata untuk memerangi sistem politik tertentu atau berhadapan dengan penguasa, maka harus berperang melawan mereka. Hal ini

¹⁷ Debbi M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam...*, hlm. 4-5.

¹⁸ Abdullah Azzam, *Jihad Adab dan Hukumnya*, terj. Mahmood Malawi. (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 13.

¹⁹ Abdullah Azzam, *Perang Jihad di Jaman Modern*, terj. Salim Basyarahil. (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 47.

²⁰ Abdullah Azzam, *Perang Jihad di Jaman Modern...* hlm. 47-48.

dikarenakan mereka telah menjadi penghalang gerak dakwah dan telah memutuskan hubungan dengan orang-orang yang akan didakwahi.²¹

Sedangkan, apabila ada orang yang telah menerima ajaran Islam, kemudian memeluknya, maka tidak perlu lagi memeranginya, menumpahkan darah, merusak proyek-proyek atau harta benda orang tersebut karena islam datang untuk kebaikan dan ketentraman, bukan untuk perusakan dan penghancuran.²²

Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Anfal ayat 39-40:

وَقَتْلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنَّ آتَتْهُمُ
فِرَارٌ مِّنَ اللَّهِ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَكُمْ نِعَمَ
الْمَوْلَىٰ وَنِعَمَ النَّصِيرِ ﴿٤٠﴾

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Oleh sebab itu, perang yang dimaksudkan di sini adalah untuk melenyapkan fitnah dan menghancurkan para penguasa yang selalu berusaha memperhamba manusia, juga untuk mengalihkan penghambatan itu kepada Allah swt. Namun, jika

²¹ Abdullah Azzam, *Jihad Adab dan Hukumnya...* hlm. 14.

²² Abdullah Azzam, *Jihad Adab dan Hukumnya...* hlm. 13.

kelompok thogut telah menyerah dan siap berdamai, maka tidak perlu mengangkat senjata atau memerangi mereka.²³

Untuk mendalami penafsiran ayat-ayat perang seperti yang di maksud di atas, penulis memilih penafsiran Abdullah Azzam terkait ayat-ayat perang. Adapun alasan memilih Abdullah Azzam antara lain, karena ia merupakan salah satu aktifis mujahidin Afghanistan yang disegani sekaligus ulama' kontemporer yang berpengaruh. Dalam menafsirkan ayat-ayat perang dilatar belakangi pengalaman yang cukup mumpuni, berpendidikan tinggi dan hidup dalam daerah peperangan, yang secara tidak langsung berkontribusi dalam membentuk pola pikir, dan banyak mujahidin yang merujuk kepada dia, baik mujahidin skala lokal maupun skala internasional. Alumnus akademi militer mujahidin Afghanistan mengatakan bahwa Abdullah Azzam merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas bangkitnya jihad di abad XX.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan beberapa pertanyaan yang dianggap bisa menjadi rumusan masalah untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian ini. Diantara pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Abdullah Azzam tentang ayat-ayat perang?
2. Bagaimana pengaruh penafsiran Abdullah Azzam di Indonesia?

²³ Abdullah Azzam, *Jihad Adab dan Hukumnya...* hlm. 14.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Abdullah Azzam tentang ayat-ayat perang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penafsiran Abdullah Azzam atas ayat-ayat perang di Indonesia.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis/akademis diharapkan dapat memperkaya khazanah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam bidang Studi Tokoh, Studi Kitab Tafsir, dan sebagainya.
2. Secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pelaku studi tafsir dan masyarakat umum dalam memahami peperangan dalam al-Qur'an, terutama menurut pandangan Abdullah Azzam dan bisa membedakan konteks yang terjadi di daerah penafsir dengan konteks Indonesia dewasa ini.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus membahas penafsiran ayat-ayat perang menurut Abdullah Azzam. Akan tetapi, sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang perang. Seperti dalam buku *Jihad dan Perang menurut Syariat Islam*, menjelaskan macam-macam hukum berjihad dengan berbagai faktor yang menjadi hukum berjihad tersebut. Dan dijelaskan pula cara-cara pembentukan militer dan organisasi untuk

melakukan jihad, baik pasukan perang maupun cara mendapatkan senjata perang²⁴.

Buku *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah saw.*, dalam buku tersebut menjelaskan peranan militer dalam sejarah dakwah Rasulullah dan menjelaskan kesiapan militer pada peperangan-peperangan yang terjadi pada masa Rasulullah. seperti perang badar, uhud, khandaq, dan lain-lain. Dalam peperangan tersebut, para miiter bukan pasukan yang haus darah, gemar merampok, dan memusnahkan. Akan tetapi, pasukan yang bermoral tinggi dan mempunyai watak yang mulia²⁵.

Buku *Perang Isu dalam Islam*, menjelaskan bagaimana bahayanya perang psikologis, peperangan ini tidak mengakibatkan korban secara nyata. Dimana dalam peperangan biasanya terjadi karena merebutkan sesuatu. Begitupun dalam perang psikologis, akan tetapi perang ini merebutkan jiwa manusia, atau di era modern ini disebut perang dingin atau perang idiologi. Dalam buku tersebut juga menjelaskan umat Islam dengan al-Qur'an-nya cukup mampu menguak dan menangkal perang psikologis tersebut²⁶.

Sedangkan dalam bentuk skripsi, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang perang. Seperti skripsi Abd. Hayat, dalam

²⁴ Muhammad Khair Haikal, *Jihad dan Perang Menurut Syariat Islam*, terj. Ustman Zahid (Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2010).

²⁵ Debbi M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah Saw.*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

²⁶ Ahmad Naufal, *Perang Isu dalam Islam*, trj. Yudian Wahyudi Asmin, dkk (Pustaka Mantiq, 1993).

skripsi tersebut lebih banyak mengomentari penerjemahan M. Thalib terhadap ayat-ayat qital dan membandingkan penafsiran tersebut dengan terjemah Kemenag dan Tafsir al-Misbah, daripada membahas qital menurut M. Thalib²⁷.

Skripsi Gunawan Jati Nugroho, dalam skripsi tersebut telah menjelaskan etika perang dalam Tafsir al-Manar. Berkesimpulan dalam berperang tidak boleh memerangi orang-orang yang tidak berdaya yang hidup di wilayah musuh. Seperti, perempuan, anak-anak, orang tua, orang sakit, bahkan tidak boleh merusak pepohonan secara berlebihan dalam melampiaskan emosi peperangan tersebut²⁸. Begitupun dalam skripsi Azam Anwar, yang membagi empat macam nilai etis dalam ayat perang, yaitu pertama nilai kemanusiaan, menghormati orang lemah dan lingkungan; kedua, nilai kesatria, niat luhur, menjaga amanah serta tidak berambisi terhadap harta dan kekuasaan; ketiga, nilai persatuan, yaitu kesiapan spiritual, militer dan ekonomi; dan yang terakhir nilai perdamaian, yaitu menawarkan perdamaian sebelum, menjelang, ataupun sesudah peperangan terjadi²⁹.

Terdapat skripsi lain yang membahas tentang perang, yaitu skripsi Taufiq Ibadi, taufiq mengawali dengan membahas kitab Maqashid al-Qur'an dan metode yang digunakan al-Banna. selanjutnya membahas tentang qital, yaitu dalam

²⁷ Abd. Hayat, "Penerjemahan Tafsiriyah M. Thalib atas Ayat-ayat Qital dan Derivasinya dalam al-Qur'an", *skripsi* Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

²⁸ Gunawan Jati Nugroho, "Etika Perang (Qital) dalam Surah al-Baqarah menurut Tafsir Al-Manar karya M. Abduh dan Rasyid Ridha", *skripsi* Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

²⁹ Azam Anwar, "Nilai-nilai Etis dalam Ayat Perang (Penafsiran Ayat-ayat Perang dalam Al-Qur'an)", *skripsi* Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

perang seorang muslim harus menghilangkan tujuan dunia, niatan meninggikan kalimat Allah harus benar-benar tidak boleh bercampur dengan tujuan-tujuan dunia, seperti, pelebaran wilayah dan rampasan perang³⁰.

Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penggunaan tokoh yang berbeda, yaitu dalam penelitian ini menggunakan tokoh Abdullah Azzam. Dalam penelitian ini akan dijelaskan makna perang dan etika dalam berperang yang terjadi pada masa Abdullah Azzam, sekaligus akan dijelaskan pengaruh Azzam terhadap para mujahidin di Indonesia dan kontekstualisasi di Indonesia dewasa ini.

E. Kerangka Teori

Perang, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pertempuran bersenjata antara dua pasukan, atau permusuhan antara dua negara (agama, suku, dan sebagainya). Peperangan telah terjadi di masa jahiliah dan setiap masa. Perang bertujuan untuk menaklukan, menguasai sumber ekonomi atau memaksa untuk ikut dibawah kekuasaannya.³¹ Michael Renner pernah mengatakan jika anda menginginkan perdamaian, bersiap-siaplah untuk berperang. Generasi demi generasi, bangsa demi bangsa, para pemimpin dengan setia mengikuti pepatah

³⁰ Taufiq Ibadi, "Makna Qital dalam Al-Qur'an menurut Hasan al-Banna (Kajian terhadap kitab Maqashid al-Qur'an al-Karim)", *skripsi* Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 668.

latin kuno itu. Bahkan Clauzewits dalam diktumnya menyatakan bahwa perang pada hakikatnya adalah politik yang dilanjutkan dengan cara lain.³²

Perang dalam al-Qur'an diistilahkan dengan kata *jihad*, *qital* (perang kecil), *harb* (perang besar), dan *irhab* (teror), dalam penelitian ini, penulis menggunakan semua istilah perang yang digunakan oleh Abdullah Azzam dalam menafsirkan. Kata jihad sendiri berasal dari kata jahada-yujahidu-jihad. Memiliki arti sebuah usaha untuk mengarahkan kemampuan, potensi dan kekuatan untuk memikul sesuatu yang berat. Sedangkan qital berasal dari kata qatala-yuqatilu-qital, yang artinya membunuh. Begitupun harb adalah mengerahkan segala kekuatan, senjata, alat atau sarana apapun yang dilakukan sekelompok orang untuk melawan kelompok yang lain. baik antar suku, ataupun antar negara. Sedangkan irhab berasal dari kata arhaba-yurhibu-irhab, yang mempunyai arti menakut-nakuti.³³

Yusuf al-Qardhawi memberikan definisi dengan membedakan antara pengertian jihad (*al-jihad*), perang / membunuh (*al-qital*), perang besar (*al-harb*) dan teror (*al-irhab*). Secara etimologi jihad adalah sebuah usaha untuk mengarahkan kemamuan, potensi dan kekuatan untuk memikul sesuatu yang berat. Akantetapi, sebagian besar orang mengartikan jihad hanya dalam arti peperangan untuk menolong agama dan membela kehormatan umat. Sedangkan peperangan adalah bagian terakhir dari jihad itu sendiri, yaitu berperang dengan

³² Debbi M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam...* hlm. 1

³³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad*, terj. Masturi Irham, dkk. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm 29-34.

menggunakan senjata untuk menghadapi musuh. Peperangan akan sesuai dengan syariat jika dilakukan di jalan Allah, yang dilakukan oleh orang-orang beriman, sebagaimana diungkap dalam Q.S. Al-Nisa' ayat 76. Setiap perang adalah jihad, akan tetapi, tidak setiap jihad adalah perang.³⁴ Sedangkan perang besar hanya ada dalam kamus duniawi, ia telah ada di masa jahiliyah dan setiap masa, juga terjadi di semua bangsa, pemeluk agama tak terkecuali umat Islam. peperangan tersebut bisa bertujuan untuk menaklukkan, menguasai sumber ekonomi atau memaksa ikut di bawah kekuasaannya. Berbeda dengan tujuan jihad, yaitu untuk tegaknya kalimat Allah.³⁵ Sedangkan teror adalah menciptakan situasi ketakutan di tengah-tengah masyarakat sebagai akibat sebuah aksi militeristik, baik dilakukan secara individu ataupun berkelompok.³⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat literatur. Artinya, penelitian ini didasarkan pada data tertulis yang berbentuk buku, ensiklopedia, jurnal atau artikel, baik yang berada dalam media cetak maupun media elektronik terkait tentang ayat-ayat perang. Buku atau kitab yang menjadi sumber data primer adalah semua tulisan Abdullah Azzam, seperti buku *Tarbiyah Jihadiyah, Fi al Jihād Adabūn wa Ahkām, Jihad Adab dan Hukumnya, Perang Jihad di Jaman Modern*. Sementara sumber data sekunder

³⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Jihad*, terj. Irfan Maulana Hakim, dkk. (Bandung: Mizan, 2010), hlm. xxv-xxvi.

³⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqh Jihad...* hlm. 31.

³⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqh Jihad...* hlm. 34.

adalah seluruh kitab ataupun buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian, seperti buku *Siasah PPKn Materi Kuliah di Perguruan Tinggi Islam, Kedudukan Militer dalam Islam, Laskar Jihad Islam Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* dan lain-lain.

2. Metode Pengolahan Data

Agar seluruh data yang diperoleh dapat dipahami dengan jelas, maka penulis akan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Deskriptif

Yang dimaksud dengan deskriptif adalah penulis menguraikan secara komprehensif terhadap penafsiran ayat-ayat perang menurut Abdullah Azzam.

b. Analisis

Dalam hal ini, penulis mengumpulkan, menyusun dan melakukan analisis terhadap seluruh data yang diperoleh.

3. Langkah-langkah Metodis

Berhubungan penelitian ini merupakan penelitian terhadap penafsiran Abdullah Azzam tentang ayat-ayat Perang, maka metode yang digunakan adalah metode tematik tokoh, yang langkah-langkah awal akan dilakukan tahapan-tahapan operasional sebagai berikut:

- a. Penulis memulai dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an tentang perang yang ditafsirkan oleh Abdullah Azzam dalam karya-karyanya.
- b. Mencermati penafsiran Abdullah Azzam atas ayat-ayat tersebut.
- c. Menganalisis penafsiran ayat-ayat Perang tersebut.
- d. Mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dipaparkan untuk mempermudah pemahaman terhadap langkah-langkah sistematis yang dibahas dan disusun secara logis dalam penelitian ini agar lebih fokus dan terarah sehingga mendapatkan hasil yang optimal, argumentatif dan rasional. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan sebagai pengantar pembahasan penulisan secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini memuat pandangan-pandangan umum yang akan diuraikan dalam bab selanjutnya.

Bab kedua berisi tentang Abdullah Azzam, yang berisi biografi dan karya-karyanya serta akan dijelaskan pengalaman hidup keikutsertaan dalam berperang. Tujuan bab ini supaya mengetahui dan mengenal tokoh serta karya-karyanya yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab tiga membahas Perang secara umum, pembahasan ini akan memaparkan makna perang, perang pra Islam sampai era kenabian, dan akan mengklasifikasikan ayat-ayat perang baik secara lafal, makkiyah-madaniyah maupun asbab al-nuzul. Supaya bisa mengetahui konsep perang itu sendiri.

Bab empat, merupakan inti dari penelitian ini, yaitu akan membahas penafsiran Abdullah Azzam tentang ayat-ayat perang, yang berisi makna perang, adab atau etika dalam peperangan serta akan dijelaskan kontekstualisasi dengan kondisi Indonesia dewasa ini.

Bab kelima merupakan akhir dari penelitian ini. Pada bagian ini berisi kesimpulan sebagai pokok-pokok penting dari hasil penelitian ini dan saran-saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PENAFSIRAN ABDULLAH AZZAM TERHADAP AYAT-AYAT PERANG DAN RELEVANSI DALAM KONTEKS KE-INDONESIAAN

A. Pemikiran Ayat-ayat Perang menurut Abdullah Azzam

Abdullah Azzam adalah salah satu sosok yang berpengaruh dalam peperangan di Afghanistan, dia memberi semangat dan membantu menyelesaikan masalah dalam peperangan. Dia menafsirkan al-Qur'an dalam rangka mengobarkan semangat berjihad kepada para mujahidin. Pembahasan ini akan membahas Azzam dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan peperangan.

1. Makna Perang menurut Abdullah Azzam

Azzam menjelaskan bahwa Islam telah mensyari'atkan perang untuk menyebarkan dakwah Islam dan untuk menyelamatkan manusia dari kekafiran, sekaligus membimbing manusia dari kejelekan dunia menuju kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, perang dimaksudkan untuk menyingkirkan halangan-halangan, baik berupa politik, ekonomi maupun sosial, atau semua hal yang menghalangi dakwah Islam.¹ Agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia di bumi. Oleh karena itu, perang merupakan suatu kewajiban untuk melindungi sampainya dakwah Islam kepada seluruh manusia dimanapun

¹ Abdullah Azzam, *Fi al Jihād Adabūn wa Ahkām*, (Pakistan: Dar Ibn Hazm, 1990), hlm. 7.

berada. Tanpa perlindungan, penyampaian dakwah akan mengalami rintangan dan serangan dari kekuatan jahiliyah. Dengan demikian, penyebaran dakwah tidak mungkin hanya dengan lisan saja, karena ancaman-ancaman selalu mengincar untuk menghalangi dakwah Islam.²

Peperangan menurut Azzam adalah ajaran yang telah diwajibkan kepada setiap muslim, karena dalam berperang tersebut membawa panji-panji akidah dan tauhid. Setiap muslim diperintahkan untuk menyebarkan dakwah islam ini kepada semua manusia dimanapun berada. Oleh karena itu, perang menjadi kebutuhan darurat yang tidak dapat dihindarkan lagi, dan keadaan darurat tersebut diukur sesuai dengan kepentingannya.³

Apabila tidak dapat menyampaikan amanat dakwah kecuali dengan mengangkat senjata untuk memerangi sistem politik tertentu atau berhadapan dengan penguasa, maka peperangan tidak dapat dielakkan lagi. Hal ini dikarenakan mereka telah menghalangi langkah dakwah Islam dan telah memutuskan hubungan dengan orang-orang yang akan didakwahi.⁴

Azzam juga menjelaskan tanpa berperang agama Islam tidak dapat dijalankan dengan damai dan kaum muslimin tidak dapat hidup dengan nyaman. Dalam beribadah pun kaum muslimin juga tidak dapat merasakan ketenangan jiwa dan ketenangan hati. Tanpa berperang dunia ini akan rusak karena tidak ada

² Abdullah Azzam, *Perang Jihad di Jaman Modern*, terj. Salim Basyarahil. (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 47.

³ Abdullah Azzam, *Fi al Jihad Adabun wa Ahkam....*, hlm. 7.

⁴ Abdullah Azzam, *Fi al Jihad Adabun wa Ahkam....*, hlm. 7.

keadilan dalam hidup dan surga tidak dapat diraih kecuali dengan berperang.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hajj ayat 40:

...وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعُ وَبِيعُ وَصَلَوَاتُ وَمَسْجِدُ
يُذَكِّرُ فِيهَا أَسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ... ﴿٤٠﴾

Dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.

Tanpa berperang masjid-masjid tidak dapat beroperasi, syair-syair agama tidak dapat disebarkan begitupun dengan mimbar-mimbar ceramah tidak dapat digunakan. Sebagaimana yang telah dialami oleh bangsa Afghanistan, masjid-masjid beralih fungsi menjadi kantor-kantor politik, kandang kuda dan gudang-gudang.⁵

Tanpa berperang, kesyirikan akan meluas dan kekafiran akan tersebar. Sehingga agama Islam akan terkikis dan redup. Sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Taubah ayat 32-33: “Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.” Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah diutus dengan bukti yang nyata, tanda-tanda yang jelas dengan tujuan

⁵ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 12-16*, terj. Abdurrahman Al-Qudsi. (Solo: Jazera, 2015), hlm. 270.

untuk menyebarkan keimanan dan juga supaya fitnah tercegah dan terkikis, serta agama Islam menjadi unggul yang memberikan pengayoman terhadap semua umat manusia.⁶

Azzam mengatakan agama Islam tidak dapat unggul, kebenaran tidak bisa dijalankan dan aqidah tidak dapat dikokohkan di bumi ini kecuali tanpa peperangan. Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda:

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الدَّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي

Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pedang, sehingga Allah diibadahi sendirian saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dijadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku, serta dijadikan rendah dan hina orang-orang yang menyelisihi urusanku.

Perang yang dilakukan Rasulullah adalah untuk menyebarkan tauhid di bumi, kerendahan serta kehinaan akan menimpa orang-orang yang meninggalkan peperangan, orang-orang yang mengikuti argumen yang lemah serta mengambil jalannya orang yang menganggap hidup dalam cengkraman kehinaan adalah sepele, karena mereka berbicara di bawah perbudakan dan mereka menulis dalam keadaan tangan terbelenggu.⁷

Agama Islam, umat Islam dan jiwa manusia tidak dapat hidup bebas menjalani kehidupannya tanpa berperang, sehingga berperang di sini dimaksudkan untuk melenyapkan fitnah dan melengserkan penguasa yang

⁶ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 7-11...*, hlm. 424-425.

⁷ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 7-11...*, hlm. 425.

memperbudak manusia dan menghalangi kaum muslimin beribadah kepada Allah.⁸ Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Anfal ayat 39-40:

وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنَّ آتَهُمْ
فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَكُمْ نِعَمَ
الْمَوْلَى وَنِعَمَ النَّصِيرِ ﴿٤٠﴾

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah pelindungmu. Dia adalah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Berperang juga untuk menghancurkan musuh-musuh Allah, karena tanpa berperang mereka tidak akan takut dan kekuatan mereka tidak akan hancur. Selain berperang kita juga diwajibkan untuk mengobarkan semangat berperang,⁹ sebagaimana Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 84:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسُكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ
بِأَسِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ﴿٨٤﴾

Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah Amat besar kekuatan dan Amat keras siksaan(Nya).

Akan tetapi, apabila orang atau penguasa telah menerima ajaran Islam kemudian memeluknya, maka tidak perlu lagi memerangnya, menumpahkan

⁸ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 12-16...*, hlm. 271.

⁹ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 12-16...*, hlm. 272.

darah, merusak proyek-proyek atau harta benda orang tersebut karena Agama ini datang untuk kebaikan dan ketentraman, bukan untuk perusakan dan penghancuran. Sehingga rintangan dan gangguan dapat diatasi dan dakwah Islam dapat mencapai semua manusia.¹⁰

Dengan demikian fungsi perang dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu untuk menyebarkan dakwah Islam, untuk melindungi negeri Islam yang didirikan untuk dijadikan bertolaknya dakwah dan tempat pemikiran Islam, dan untuk menolong kaum muslimin yang tertindas di seluruh bumi untuk mendapatkan keadilan.¹¹

Menurut Azzam terdapat empat fase pensyariatan berperang dalam Islam. Ketika masih di Makkah atau fase pertama peperangan diharamkan, setelah Rasulullah dan para sahabat hijrah masuk fase kedua yaitu diizinkan. Adapun fase ketiga yaitu diwajibkan ketika musuh terlebih dahulu memerangi kaum muslimin. Sedangkan fase diperintahkan memerangi kaum musyrikin secara keseluruhan di permukaan bumi, merujuk pada turunnya ayat: QS. Al-Anfal ayat 39, QS. At-Taubah ayat 36 dan QS. At-Taubah ayat 5.¹²

Setelah turunnya surah At-Taubah, Azzam membagi manusia menjadi tiga golongan, yaitu muslim muqatil, kafir yang terikat perjanjian dan membayar jizyah, dan musyrik yang diperangi. Setiap manusia akan masuk dalam salah satu dari tiga kategori tersebut. Hukum tersebut tidak berubah sampai hari kiamat,

¹⁰ Abdullah Azzam, *Fi al Jihād Adabūn wa Ahkām....*, hlm. 7.

¹¹ Abdullah Azzam, *Perang Jihad di Jaman Modern...*, hlm. 51.

¹² Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 1-6...* hlm. 176.

karena syariat qital belum dihapus dan tidak akan dihapus, dan tidak dapat dihentikan oleh keadilan orang adil atau penyimpangan orang yang dzolim.¹³

Azzam berpendapat bahwa perang adalah jalan menuju tauhid, dengan perang seorang muslim bisa menyelamatkan manusia dari neraka. Menyelamatkan manusia dari neraka tidak bisa tercapai kecuali dengan daulah Islamiyah yang membangun kemaslahatan kaum muslimin di dunia dengan mengangkat bendera jihad. Menyiapkan pasukan untuk menaklukkan negeri-negeri dan mengembalikan manusia dari penghambaan kepada setan menuju Allah SWT.¹⁴

Daulah Islamiyah akan tercapai ketika tiang-tiang khilafah bisa ditegakkan kembali, yang mana saat ini kaum Muslimin terpecah belah dan bercerai berai di setiap tempat tanpa ada pemimpinnya. Sarana untuk kembalinya khilafah adalah jihad, amalan puncak tertinggi dalam Islam. Dengan jihad, dunia terlihat kecil dalam pandangan seorang mujahid, karena saat berada di puncak tertinggi dia akan melihat dunia terlihat kecil dan tidak berarti.¹⁵ Persoalan hidup dan mati telah menjadi persoalan yang sama bagi mujahid, bahkan mati lebih disenangi jika kematian tersebut *fi sabilillah*. Keinginan mujahidin adalah mati syahid, mendapat surga, bidadari-bidadari surga, dengan mati syahid itulah

¹³ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 1-6...* hlm. 178.

¹⁴ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 1-6...* hlm. 245.

¹⁵ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 1-6...* hlm. 246.

keselamatan hidupnya akan terjamin selamanya.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 38:

...فَمَا مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.

Sehingga kenikmatan dan kemewahan yang dijanjikan dunia ini sangat rendah, akantetapi masih banyak manusia yang memperebutkan isi dunia ini.¹⁷

Daulah Islamiyah menurut Azzam merupakan keharusan bagi umat muslim, di mana mereka bisa hidup di naungannya sehingga mereka bisa beribadah kepada Allah dengan tenang. Keberadaan daulah Islamiyah sangat penting bagi umat muslim, seperti manusia membutuhkan makanan, minuman, dan obat-obatan. Umat muslim akan berdosa selama daulah Islamiyah belum berdiri di muka bumi. Karakter dari daulah Islamiyah ini adalah daulah yang menerapkan ajaran Islam sebagai sebuah sistem, syariat, akidah, dan sebagai aturan hidup.¹⁸

Semangat berperang tentu harus selalu dikobarkan untuk menjaga semangat para pejuang, untuk itu Azzam mengkobarkan semangat jihad dan khilafah, karena sangat berarti bagi kaum muslimin demi mengembalikan kemuliaan umat Islam, sehingga kaum orientalis berusaha menstigmatisasi jihad, mereka menyebarkan opini bahwa umat Islam adalah umat yang biadab, selalu

¹⁶ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 1-6...* hlm. 247.

¹⁷ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 7-11...* hlm. 150.

¹⁸ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 12-16...* hlm. 619.

membawa pedang untuk membunuh manusia. Sehingga menurut Azzam banyak kaum muslimin dalam menulis buku tentang jihad, isinya sangat lemah, miskin dan menggambarkan mental pecundang terhadap provokasi musuh-musuh Islam. Azzam berpandangan bahwa Islam tidak akan mencapai kemenangan dan bisa tegak kecuali dengan pedang. sekarang, Islam membutuhkan senjata, ZPU, RPG, BM 12, mortir, AK, bom dan bahan peledak untuk kemenangan Agama Islam.¹⁹

Mujahidin adalah orang-orang yang tidak ingin menonjolkan diri, takwa, saleh dan terasing di dunia ini. Mereka hidup di satu lembah, sementara orang-orang hidup di lembah yang lain. Mereka hidup dengan segenap pemikirannya untuk membela dan menegakkan syariat Islam. Akantetapi, orang-orang di sekitarnya memusuhi dan menuduh mereka sebagai orang gila. Berbagai julukan buruk dibuat untuk disematkan kepada orang yang hendak menyebarkan Islam, atau hidup dalam keadaan terasing dari lingkungannya.²⁰

Beruntunglah orang-orang yang asing dari kaumnya, yang menyelisihi mereka dalam hal pemikiran dan pendapatnya. Mereka membatasi arah tujuannya dan menempuh jalannya sendiri. Tidak ada pujian atau menaruh perhatian kepada jalan kehidupannya itu. Meskipun demikian, mereka tidak peduli apakah orang-orang menuduh gila atau mencap sombong, atau menjuluki mereka ekstream atau fanatik.²¹ Mereka yang pergi berperang dengan menempuh perjalanan menuju Allah di atas jalan keselamatan menuju surga, sebagaimana QS. Yunus ayat 25:

¹⁹ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 1-6...* hlm. 254-255.

²⁰ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 7-11...* hlm. 152.

²¹ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 7-11...* hlm. 152.

“Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)”²². Para mujahidin bersabar dalam menghadapi cobaan, jauh dari orang-orang yang dicintai, dan terasing dari masyarakat. Mereka menganggap dunia ini hanya air laut yang asin, ketika orang yang haus meminum untuk menghilangkan rasa haus, justru akan semakin menambah rasa haus.²³

Azzam juga menyuruh berhati-hatilah terhadap manusia yang di dalam hatinya tidak ada setitik gejolak untuk membela Islam. Dalam dirinya tidak ada rasa untuk mengubah prinsip-prinsip yang turun dari langit untuk menjadi syariat bagi manusia, dan untuk menyelamatkan mereka. Orang-orang berfikir bahwa Islam bisa dimenangkan dengan ucapan-ucapan kosong yang disampaikan oleh mereka yang hidup mewah. Mereka yang mengalahkan isi nash dan hendak mengubah Islam menjadi hawa nafsu sebagai dasar ikutannya.²⁴

Tinggalkan orang-orang yang hanya pandai bersilat lidah yang ingin menjadikan Islam sebagai bahan mainan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 70:

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا ...

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-mainan dan senda gurau...

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ ...²²

²³ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah* jilid 7-11... hlm. 161.

²⁴ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah* jilid 7-11... hlm. 153.

Maka menurut Azzam tunggulah ancaman dari Allah, mendatangkan keputusan-Nya, mendatangkan siksa-Nya. Sebagaimana QS. At-Taubah ayat 39:

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلَ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّهُ شَيْئًا
وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Membela Islam tidak bisa dengan menepuk badan dengan melayani syahwat, memuaskan keinginan dan membuka lembaran-lembaran kitab sambil makan dan minum. Akan tetapi, Islam bisa menang dengan pengorbanan darah, raga dan tulang-belulang.²⁵

2. Adab (Etika) Perang menurut Abdullah Azzam

Sebagaimana Ibadah yang lain, perang juga mempunyai beberapa Adab, diantaranya yaitu dalam rangka *fi sabilillah*. Perang *fi sabilillah* ini yaitu ikhlas semata-mata karena Allah, yang merupakan rukun berperang, sehingga jika tidak berperang karena Allah maka perangnya pun menjadi sia-sia. Selain itu, dalam berperang harus taat kepada pemimpin (komandan) dan berlaku baik terhadap teman.²⁶

Berperang adalah ibadah yang bersifat jamaah, maka harus hidup bersama-sama dengan yang lainnya. Jika dalam hidup bersama akhlakmu tidak

²⁵ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 7-11...* hlm. 155.

²⁶ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 7-11...*, hlm. 71.

baik terhadap teman-temanmu, hal tersebut akan menyakiti hati mereka. Sehingga boleh jadi kita berjihad, tetapi telah membuat yang lain keluar atau lari dari jihad karena akhlak yang tidak baik. Dalam hidup bersama kita juga wajib mentaati pemimpin (komandan). Ketika komandan memerintahkan sesuatu, kita wajib melaksanakan perintah tersebut, jika kita melanggar perintah tersebut hukumnya adalah haram dan berdosa. Sedangkan dalam suatu urusan bersama, seseorang harus meminta izin pemimpinnya apabila hendak meninggalkannya, sebagaimana QS. an-Nur ayat 62²⁷:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ
لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ ... ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya.

Selain di atas, adab berperang yang lain yaitu memudahkan teman dan menjauhi kerusakan. Dalam hal memudahkan teman di sini, yaitu saling menghargai kepribadian setiap orang, karena setiap orang memiliki kepribadiannya masing-masing, dan mengalah dari hal-hal yang bersifat keinginan individu, agar kelompok dapat berjalan dengan harmonis, sehingga dalam kelompok tersebut tidak ada perpecahan.²⁸

²⁷ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 7-11...*, hlm. 71-73.

²⁸ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 7-11...*, hlm. 73.

Sedang adab menjauhi kerusakan yang paling utama yaitu *hifdzul lisan* (menjaga lisan), menjauhi kasak-kasuk dan fitnah, menjauhi omongan yang melemahkan dan menurunkan moral dalam berperang.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ... ﴿٨٣﴾

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. (An-Nisa' : 83).

Ini adalah sifat-sifat munafik, yang tanpa sadar perbuatan tersebut akan menyebarkan sisi-sisi negatif dalam jihad, melemahkan, mengendurkan semangat, menakut-nakuti serta merintangi orang lain dari jalan jihad.²⁹

Selain adab dalam kelompok, Azzam juga memberi penjelasan mengenai adab dalam membunuh musuh dalam peperangan. Semua yang ikut berperang atau ikut membantu dalam berperang dengan cara apapun, maka kita berhak membunuh atau memeranginya. Akan tetapi, jika tidak ikut membantu, maka tidak perlu memeranginya, seperti kaum wanita, anak-anak, orang tua, orang sakit dan pendeta. Karena mereka termasuk kaum yang lemah dan tidak ikut andil dalam peperangan, dan Islampun tidak ingin menuruti hawa nafsu dan keinginan manusia tanpa batas dalam membunuh. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mukminun ayat 71³⁰:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ... ﴿٧١﴾

²⁹ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 7-11...*, hlm. 74.

³⁰ Abdullah Azzam, *Fi al Jihād Adabūn wa Ahkām...*, hlm. 14.

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini...

Akan tetapi, jika kaum wanita ikut berperang maka boleh membunuhnya, begitupun juga anak kecil. Seperti halnya wanita-wanita Uni Soviet yang berada di Afghanistan, wajib dibunuh baik yang ikut andil dalam peperangan maupun yang hanya menyampaikan pikiran untuk kemaslahatannya.³¹ Sedangkan membunuh pendeta diperbolehkan ketika dia ikut berbaur atau bergabung dengan orang-orang musyrikin, tetapi jika dia tidak berbaur maka tidak perlu memeranginya.³² Begitupun orang tua dan orang sakit, tidak perlu diperangi jika mereka tidak membantu orang-orang musyrik dan tidak membahayakan orang Islam.³³

Jadi, siapa saja yang menguntungkan dan memberi bantuan untuk orang-orang musyrik, maka harus diperangi dan dibunuh. Kita juga diperbolehkan menteror kota-kota orang kafir, dengan cara membakar atau menembakkan roket dan meriam ke arah musuh, meskipun di antara mereka terdapat anak kecil dan orang Islam. Dibolehkan juga untuk menyerang mereka, meskipun mereka menjadikan anak-anak kecil kaum muslimin sebagai perisai dan pagar betis.³⁴

Sedangkan hukum membunuh hewan, memotong pepohonan dan penghancuran bangunan, boleh dilakukan jika bermanfaat untuk kaum muslimin dan merugikan musuh. Penentuan bermanfaat atau tidak tergantung pada

³¹ Abdullah Azzam, *Fi al Jihād Adabūn wa Ahkām....*, hlm. 21.

³² Abdullah Azzam, *Fi al Jihād Adabūn wa Ahkām....*, hlm. 16.

³³ Abdullah Azzam, *Fi al Jihād Adabūn wa Ahkām....*, hlm. 20.

³⁴ Abdullah Azzam, *Fi al Jihād Adabūn wa Ahkām....*, hlm. 15.

kebijaksanaan dan pendapat komandan peperangan, karena komandan perang adalah orang yang ahli yang dapat menentukan manfaat atau sebaliknya. Apabila manfaat itu menuntut untuk menghancurkan harta dan menebang pepohonan, maka hal tersebut harus dilakukan. Seperti halnya membunuh binatang yang tidak dapat dimakan dagingnya tetapi berguna dalam peperangan, seperti keledai dan kuda, apabila dapat mengambil dan membawanya sebagai ghanimah, maka hewan tersebut tidak boleh dibunuh. Akan tetapi, jika tidak dapat membawanya, maka harus dibunuh untuk melemahkan kekuatan musuh.³⁵

B. Relevansi dalam Konteks ke-Indonesiaan

Indonesia merupakan suatu bangsa yang majemuk, yang terdiri dari beberapa agama, suku bangsa, kebudayaan, dan bahasa. Tetapi dapat dipersatukan sebagaimana tersimpul dalam lambang negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, meskipun berbeda-beda akan tetapi satu jua.³⁶ Kemajemukan tersebut membuat Indonesia harus memiliki aturan yang tidak dari suatu golongan tertentu atau agama tertentu, sehingga para tokoh-tokoh nasional membuat aturan dasar agar kemajemukan tetap terjaga, yaitu yang kita kenal dengan istilah Pancasila.³⁷

Pancasila adalah hasil dari kesepakatan bersama melalui proses yang panjang, yang merupakan cerminan dari jiwa dan cita-cita hukum bangsa Indonesia. Pancasila sendiri terdiri dari lima sila yang menjadi dasar ideologi

³⁵ Abdullah Azzam, *Fi al Jihād Adabūn wa Ahkām....*, hlm. 28.

³⁶ A. Muchtar Ghazali dan Abdul Majid, *PPKn Materi Kuliah di Perguruan Tinggi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 9.

³⁷ A. Muchtar Ghazali dan Abdul Majid, *PPKn Materi Kuliah...* hlm. 15.

bangsa Indonesia,³⁸ akan tetapi di sini penulis tidak menjelaskan kelima sila tersebut, tetapi fokus pada sila pertama yang berkaitan dengan pembahasan penulis.

Sila pertama yang berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa, mengandung arti pengakuan adanya kuasa Tuhan yang Maha Esa, menjamin penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya. Bertoleransi dalam beragama yaitu ditekankan dalam beribadah menurut agamanya masing-masing, negara memberi fasilitator bagi tumbuh kembangnya agama dan iman warga negara, dan mediator ketika terjadi konflik agama.³⁹

Indonesia bukan sebagai negara agama dan juga bukan negara sekuler, tetapi sebagai negara yang beragama. Indonesia tidak menjadikan hukum agama tertentu sebagai ideologi negara, tetapi urusan negara harus berlandaskan pada ajaran agama-agama. Negara pun tidak boleh mencampuri urusan akidah agama apa pun, tetapi negara wajib melindungi semua agama.⁴⁰

Akan tetapi, ada sebagian kelompok yang berusaha merusak kemajemukan Indonesia dengan cara melakukan kerusuhan-kerusuhan, dan meminta syari'at Islam diberlakukan di Indonesia. Pembahasan kali ini akan berfokus pada kelompok-kelompok yang ada di Indonesia yang ada kaitannya dengan veteran perang Afghanistan, yang mana Azzam adalah salah satu tokoh yang berpengaruh di antara tokoh-tokoh yang lain. Pembahasan di bawah ini akan

³⁸ A. Muchtar Ghazali dan Abdul Majid, *PPKn Materi Kuliah...* hlm. 22.

³⁹ A. Muchtar Ghazali dan Abdul Majid, *PPKn Materi Kuliah...* hlm. 17.

⁴⁰ A. Muchtar Ghazali dan Abdul Majid, *PPKn Materi Kuliah...* hlm. 18.

menjelaskan pengaruh Azzam terhadap mujahiddin (kelompok radikal) di Indonesia, serta akan menguraikan kontekstualisasi pemikiran Azzam di Indonesia dewasa ini.

1. Pengaruh Abdullah Azzam terhadap Mujahiddin Indonesia

Pemikiran-pemikiran yang serupa dengan Azzam banyak kita jumpai di Indonesia, kesemuanya telah membentuk kelompok-kelompok organisasi atau yang lebih dikenal kelompok radikal. Figur-figur kharismatik telah memainkan peran penting dalam terbentuknya kelompok-kelompok tersebut, di antaranya adalah Habib Rizieq, Abu Bakar Ba'asyir, Ja'far Umar Thalib dan masih banyak lagi. Pemikiran kelompok radikal di Indonesia dapat kita sambungkan dengan pemikiran Azzam, karena veteran perang Afghanistan telah memainkan peran penting dalam pemikiran kelompok-kelompok tersebut, yang mana Azzam termasuk salah satu tokoh yang berpengaruh pada perang Afghanistan di antara tokoh lain seperti Osama bin Laden, Ayman al-Zawahiri dan lain-lain.⁴¹

FPI adalah organisasi yang didirikan oleh Muhammad Rizieq Syihab yang bekerja sama dengan tokoh-tokoh lain seperti Idrus Jamilullail, Ali Sahil, Saleh al-Habsyi. Organisasi ini mendorong anggotanya untuk mengikuti ceramah keagamaan rutin, yang selalu menekankan pentingnya jihad dan semangat motto hiduplah dengan mulia atau lebih baik mati sebagai syahid.⁴²

⁴¹ Masdar Hilmi. "Konstruk Theologis Islamisme Radikal di Indonesia Pasca-Orde Baru", *MIQOT*, Vol. XXXII, No. 1, Januari-Juni 2008, hlm. 36.

⁴² Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam, Militansi dan Pencarian identitas di Indonesia pasca-Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 3.

Secara singkat FPI telah memperluas jaringannya ke berbagai kota, dan telah mengaku mendirikan 18 cabang provinsi dan lebih dari 50 cabang kabupaten dengan puluhan ribu simpatisan di seluruh Indonesia. Mereka merupakan kelompok yang sering melakukan razia, dengan bermodal tongkat mereka menyerang kafe-kafe, diskotik, tempat perjudian, dan rumah-rumah pelacuran sambil menerikkan slogan *al-'amr bil ma'ruf wal nahy 'an al-munkar*, yang bermakna memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Mereka juga pernah menuntut keMPR agar Piagam Jakarta diberlakukan, yaitu “dengan kewajiban untuk melaksanakan syari’at bagi pemeluknya” ditambahkan pada sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) Pancasila, yang berarti secara langsung maupun tidak langsung hukum Islam diberlakukan di Indonesia.⁴³

Tidak hanya FPI, di Indonesia terdapat kelompok lain yang tidak kalah radikalnya, yaitu Laskar Jihad. Kelompok ini merupakan paramiliter yang menyatukan pemuda yang menyebut diri mereka sebagai salafi, didirikan oleh Ja’far Umar Thalib bersama dengan tokoh-tokoh salafi yang lain, di antaranya Muhammad Umar as-Sewed, Ayip Syafaruddin dan Ma’ruf Bahrin. Thalib adalah salah satu orang Indonesia yang berkunjung ke Afghanistan yang ketika itu bererang dengan Uni Soviet, dan dia mengaku ikut terlibat dalam peperangan tersebut.⁴⁴

Laskar Jihad markasnya berpusat di Yogyakarta, dengan kantor-kantor cabang yang tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Simbol kelompok

⁴³ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam...* hlm. 4.

⁴⁴ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam...* hlm. 7.

ini adalah dua pedang bersilang di bawah tulisan “La ilaha illa Allah, Muhammad Rasul Allah”. Seperti halnya FPI, mereka juga melakukan kerusuhan-kerusuhan jalanan. Atas nama penerapan syari’at Islam, anggota Laskar Jihad menyerang kafe-kafe, rumah-rumah pelacuran dan tempat-tempat perjudian di sejumlah kota.⁴⁵

Tidak hanya melakukan kerusuhan-kerusuhan di jalan, Thalib selaku pendiri Laskar Jihad menyerukan untuk mengangkat senjata melawan musuh-musuh Islam yang ada di Maluku, yang ketika itu terdapat konflik dengan orang-orang Kristen. Ia juga mendirikan kamp pelatihan paramiliter di Bogor, latihan tersebut diorganisir oleh para mantan anggota resimen mahasiswa universitas (menwa) dan para veteran perang Afghanistan, Moro dan Kasmir. Mereka mengaku telah mengirim tujuh ribu sukarelawan jihad ke Maluku selama lebih dari dua tahun yang telah disebar di berbagai wilayah yang berbeda untuk melawan orang-orang Kristen.⁴⁶

Kelompok radikal yang lain adalah Laskar Mujahidin Indonesia di bawah organisasi Majelis Mujahiddin Indonesia, merupakan organisasi yang terahir muncul dan diperkirakan paling militan di Indonesia. Ia merupakan aliansi dari beberapa organisasi paramiliter Muslim kecil yang tersebar di kota-kota seperti Solo, Yogyakarta, Kebumen, Purwokerto, Tasikmalaya, dan Makassar. Kelompok ini menegaskan penolakan atas semua ideologi yang melawan dan bertentangan

⁴⁵ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam...* hlm. 8.

⁴⁶ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam...* hlm. 8.

dengan Islam dan keputusan untuk mengajarkan dan melakukan jihad demi kejayaan Islam.⁴⁷

Majelis Mujahidin Indonesia merekrut sejumlah tokoh dari berbagai organisasi Islam dan partai politik, di antaranya Deliar Noer, Mochtar Naim, Mawardi Noor, Ali Yafie, Alawi Muhammad, Ahmad Syahirul Alim dan A. M. Saefuddin. Mereka dipilih sebagai suatu badan tertinggi dari organisasi yang mirip dengan dewan penasehat, dan dewan ini dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir. Ba'asyir menyatakan bahwa penerapan syari'at sangat mendasar dan penolakannya harus dilawan dengan jihad.⁴⁸

Laskar Mujahidin mendapat dukungan dari para mantan aktivis gerakan Negara Islam Indonesia (NII), yang beberapa di antara mereka berpengalaman dalam perang Afghanistan. Mereka aktif menggelar sejumlah progam, seperti *tabligh akbar*, diskusi, seminar, penerbitan buku-buku, dan bahkan latihan-latihan paramiliter. Seruan untuk berjihad di Maluku dan wilayah konflik lainnya menjadi agenda Laskar Mujahidin, mereka bekerja secara rahasia dalam unit-unit kecil yang terlatih dan handal, prioritas utama mereka adalah menghancurkan orang-orang Kristen. Bagi Laskar Mujahidin, jihad di Maluku dan wilayah konflik lainnya hanyalah latihan biasa untuk jihad yang sesungguhnya melawan taghut.⁴⁹

Tiga kelompok paramiliter di atas, melopori gelombang anti-Amerikanisme, menyusul serangan-serangan udara yang dipimpin Amerika

⁴⁷ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam...* hlm. 9.

⁴⁸ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam...* hlm. 11.

⁴⁹ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam...* hlm. 12.

terhadap Afghanistan, yang merupakan balasan terhadap penyerangan gedung WTC di New York dan Pentagon di Washington pada 11 September 2001. Gelombang tersebut menjadi nyata ketika terjadi Bom Bali, yang ketika itu bom menghantam Paddy's Cafe dan Sari Club di Legian, Bali, pada Oktober 2002. Tragedi ini menewaskan sekitar 200 orang, melukai ratusan orang lainnya dan menghancurkan beberapa bangunan. Tragedi ini membuat Amrozi, Ali Ghufron, Ali Imron, Imam Samudra, Abdul Rauf dan beberapa orang lainnya di tangkat karena dituduh bertanggung jawab atas tragedi tersebut. Mereka semua diyakini memiliki hubungan dengan Ba'asyir, yang telah ditangkat terlebih dahulu seminggu setelah peledakan tersebut.⁵⁰

2. Kontekstualisasi dengan Kondisi ke-Indonesiaan

Indonesia dikenal sebagai bangsa muslim yang terbesar di dunia, meskipun agama Islam tidak dijadikan sebagai konstitusi negara.⁵¹ Sejak berdirinya negara Indonesia sudah ada perdebatan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara berdasarkan Islam, hal ini terjadi ketika menentukan ideologi negara pada sidang-sidang BPUPKI, yang menghasilkan Pancasila sebagai ideologi negara dengan proses yang panjang dan keras.⁵²

Pemikiran untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam sudah terjadi sejak dahulu, sehingga wajar ketika dewasa ini ada sebagian kelompok

⁵⁰ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam...* hlm. 16.

⁵¹ Ahamad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm 1.

⁵² Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 18.

yang masih berpikiran untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam.⁵³ Akan tetapi, jika diamati dewasa ini kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam berusaha mendirikan negara Islam dengan cara kekerasan atau kurang terpuji, sebagai mana yang telah disebutkan di atas.

Azzam banyak dirujuk oleh sebagian besar kelompok radikal di Indonesia, seperti yang telah disebutkan di atas. Pemikiran-pemikiran Azzam tentu akan membahayakan keberlangsungan NKRI, di mana Indonesia ini menganut ideologi Pancasila dengan masyarakatnya yang bersuku-suku, adat istiadat, berbahasa dan agama yang berbeda-beda.⁵⁴ Tentu menjadi kewajiban kita bersama sebagai warga negara Indonesia yang baik untuk menjaga keutuhan NKRI dari kelompok-kelompok yang berusaha memecah belah, karena para pendahulu telah bersusah payah untuk merebut kemerdekaan negara ini dan merumuskan ideologi Pancasila untuk keutuhan negara Indonesia.

Pemikiran Azzam tentang tersampainya ajaran atau dakwah Islam pada seluruh manusia merupakan kewajiban kita sebagai muslim untuk menyebarkan agama Islam.⁵⁵ Akan tetapi, jika dilakukan dengan cara-cara kekerasan dan memaksa orang untuk memeluk agama Islam sudah tentu sudah melenceng dari ajaran Islam itu sendiri. Dalam Islam tidak ada paksaan untuk memeluknya dan ajaran Islam sendiri juga secara jelas telah menyebutkan “untukmu agamamu dan

⁵³ Perdebatan dilakukan oleh golongan Nasionalis-Muslim dengan golongan Nasionalis-Sekuler yaitu pada sidang-sidang BPUPKI, untuk melihat perdebatan yang terjadi dapat membaca buku Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama...* hlm. 15-54.

⁵⁴ A. Muchtar Ghazali dan Abdul Majid, *PPKn Materi Kuliah...* hlm. 9.

⁵⁵ Abdullah Azzam, *Perang Jihad di Jaman Modern...* hlm. 47.

untukkulah agamaku”⁵⁶. Jika terdapat pemaksaan untuk memeluk Islam sudah barang tentu tidak mengakui perbedaan dan Islam dinilai sebagai agama kekerasan, di Indonesia sendiri perbedaan agama sudah dianggap wajar dan negara wajib melindungi semua agama yang tumbuh kembang sebagaimana tercermin dalam *sila pertama*⁵⁷ Pancasila.⁵⁸

Hal lain yang perlu digaris bawahi dari pemikiran Azzam adalah membunuh orang-orang kafir.⁵⁹ Jika pemikiran tersebut dibawa di Indonesia, akan berakibat peperangan antar agama yang ada di Indonesia seperti yang terjadi di Maluku, dan akan terjadi bom-bom bali⁶⁰ selanjutnya seperti yang telah dijelaskan pembahasan di atas. Perlu di ingat bahwa Azzam hidup dalam daerah peperangan, sehingga pemikiran semangat jihad atau berperang melawan penjajah harus digencarkan, seperti halnya Indonesia sebelum tahun 1945, mengusir penjajah menjadi kewajiban bersama untuk tercapainya kemerdekaan.

Berbada dengan Indonesia dewasa ini yang sudah merdeka dan proses berkembang sesuai ideologi negara, tentu kerusuhan-kerusuhan yang mengatasnamakan agama harus di tindak sesuai aturan-aturan yang ada di Indonesia. Sebagai muslim yang baik, salah satu kewajiban kita yaitu untuk mendakwahkan Islam dengan cara yang baik. Demi jayanya Islam tentu kita tidak

⁵⁶ QS. al-Kafirun (109): 6

⁵⁷ Yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

⁵⁸ A. Muchtar Ghazali dan Abdul Majid, *PPKn Materi Kuliah...* hlm. 18.

⁵⁹ Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah jilid 12-16...*, hlm. 271.

⁶⁰ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam...* hlm. 16.

hanya memperhatikan kuantitas saja, melainkan kualitas seorang muslim harus ditekankan juga untuk jayanya Islam, baik dari segi politik, sosial, dan ekonomi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peperangan dalam Islam selalu diistilahkan oleh sebagian orang dengan *jihad fi sabilillah*. Adapun tujuan perang tersebut yaitu untuk tegaknya agama Islam yaitu dengan cara tersampainya dakwah Islam kepada seluruh manusia, dan hilangnya kekafiran di muka bumi, seperti halnya yang dilakukan oleh Adullah Azzam dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan perang. Azzam adalah salah satu mentor mujahidin Afghanistan yang disegani, di antara mentor-mentor yang lain. Menjadi hal yang wajar jika Azzam mengobarkan semangat jihad (berperang) kepada pasukannya untuk mengusir penjajah dari tanah Afghanistan, karena mengobarkan semangat berperang sama halnya dengan ikut berperang.

Dalam berperang terdapat etika yang harus dijaga, baik dalam kelompok maupun dalam membunuh musuh. Etika dalam kelompok yaitu harus patuh dengan pemimpin (komandan), berlaku baik terhadap teman, dan menjaga lisan dari kasak-kusuk atau fitnah karena bisa membuat saling curiga antar teman. Sedangkan etika dalam membunuh yaitu siapa saja yang menguntungkan atau membantu musuh dapat diperangi dan dibunuh. kita juga dapat menyerang kota dengan roket atau meriam meskipun terdapat anak-anak kecil muslim yang dijadikan pagar betis atau perisai.

Pemikiran Azzam banyak dirujuk oleh kelompok-kelompok mujahidin di Indonesia. Mereka berusaha menerapkan syari'at Islam sebagai konstitusi di Indonesia, padahal di Indonesia sudah menganut ideologi Pancasila yang telah dirumuskan oleh para pendahulu. Dengan usaha menerapkan syari'at Islam, tentu mereka bisa merusak keutuhan negara Indonesia, karena masyarakat di Indonesia majemuk. Sedangkan penafsiran Azzam terhadap ayat-ayat perang, sudah tidak relevan dengan kondisi Indonesia dewasa ini, yang mana Indonesia sudah merdeka. Berbeda halnya ketika Indonesia sebelum tahun 1945, yang ketika itu dijajah, sehingga semangat perjuangan (berperang) harus dikobarkan untuk kemerdekaan Indonesia.

B. Saran-saran

Sebagai kajian dalam dunia tafsir, tentu terdapat bermacam-macam bentuk penafsiran tentang ayat-ayat perang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini hanya sedikit ulasan tentang penafsiran ayat-ayat perang yang di tafsirkan oleh Abdullah Azzam, dan masih banyak lagi mufasir-mufasir lain yang menafsirkan ayat perang. Kita juga masih harus banyak belajar tentang peperangan yang terjadi pada masa Rasulullah, agar kita tidak tergelincir dari cita-cita Islam itu sendiri. Tentu penulis berharap masih ada lanjutan tentang penelitian yang berkaitan dengan ayat-ayat peperangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

Abazhah, Nizar. *Perang Muhammad*. terj. Asy'ari Khatib. Jakarta: Zaman. 2013.

Almascaty, Hilmy Bakar. *Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.

Al-Audah, Salman. *Jihad Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam*. Jakarta: Pustaka Alkautsar. 1992.

Azzam, Abdullah. *Fi al Jihād Adabūn wa Ahkām*. Pakistan: Dar Ibn Hazm. 1990.

----- *Jihad Adab dan Hukumnya*. terj. Mahmood Malawi. Jakarta: Gema Insani Press. 1993.

----- *Perang Jihad di Jaman Modern*. terj. Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press. 1994.

----- *Tarbiyah Jihadiyah jilid 1-6*. terj. Abdurrahman Al-Qudsi. Solo: Jazera. 2016.

----- *Tarbiyah Jihadiyah jilid 7-11*. terj. Abdurrahman Al-Qudsi. Solo: Jazera. 2015.

----- *Tarbiyah Jihadiyah jilid 12-16*. terj. Abdurrahman Al-Qudsi. Solo: Jazera. 2015.

Chirzin, Muhammad. *Jihad Dalam Al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis, dan Prospektif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1997.

al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara penerapannya*. terj.

Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia. 2002.

Ghanim, Abdul Aziz. *Perang dan Damai di Masa Pemerintahan Rasulullah*. terj.

Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press. 1991.

Ghazali, A. Muchtar dan Abdul Majid. *PPKn Materi Kuliah di Perguruan Tinggi*

Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.

Haikal, Muhammad Khair. *Jihad dan Perang Menurut Syariat Islam*. terj. Ustman

Zahid. Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah. 2010.

Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. terj. A. Bahauddin.

Jakarta: Kalam Mulia. 2009.

Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad Islam, Militansi dan Pencarian identitas di*

Indonesia pasca-Orde Baru. Jakarta: LP3ES. 2008.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. terj. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: PT

Serambi Ilmu Semesta. 2008.

Ismail, Faisal. *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama*. Yogyakarta: PT. Tiara

Wacana Yogya. 1999.

Ma'arif, Ahamad Syafi'i. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES. 1987.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS. 2012.

Nasution, Debby M. *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa*

Rasulullah Saw. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fiqih Jihad*. terj. Irfan Maulana Hakim, dkk. Bandung: Mizan. 2010.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Ringkasan Fiqih Jihad*. terj. Masturi Irham, dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2011.

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 1996.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: mizan. 2013.

as-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani. 2009.

Widodo, L. Amin. *Siasah Syar'iyah dalam Hukum Perang dan Pembinaan Perdamaian Internasional*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga. 1987.

Kamus-kamus:

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar al-Fikr. 1981.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.

Muhammad, Abi Qosim Husain bin *Mufradāt fi gharib al-Qur'ān*. Maktab Nazar Musthafa al-Baz. dalam Pdf.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.

Jurnal, Skripsi dan Internet:

Ali, Moh. “Kontekstualisasi AlQur’an: Studi atas Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis”. *Hunafa*. Vol. 7, No. 1, April 2010.

Anwar, Azam. “Nilai-nilai Etis dalam Ayat Perang (Penafsiran Ayat-ayat Perang dalam Al-Qur’an)”. *skripsi* Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.

Hilmi, Masdar. “Konstruk Theologis Islamisme Radikal di Indonesia Pasca-Orde Baru”. *MIQOT*. Vol. XXXII, No. 1, Januari-Juni 2008.

Zaini, Ahmad. “Asbab An-Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Al-Qur’an”. *Hermeunetik*. Vol. 8, No. 1, Juni 2014.

https://issuu.com/wisatabuku/docs/biografi_syaikh_abdullah_azzam.pptx/7, diakses tanggal 11 Januari 2018.

http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Abdullah_Yusuf_Azzam, diakses tanggal 11 Januari 2018.